

## **INTEGRASI KEARIFAN LOKAL KULINER SINONGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BIPA SEBAGAI UPAYA DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA**

**Inggrid Amanda Muharramah<sup>1</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>2</sup>, Atikah Anindyarini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A, Kota Surakarta, 57126, Indonesia

\*Alamat email penulis koresponden: [inggrid.amanda44@gmail.com](mailto:inggrid.amanda44@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya Indonesia, namun materi berbicara BIPA masih banyak berorientasi pada tema umum sehingga kurang memberikan pengalaman komunikasi yang autentik dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi makanan khas masyarakat Tolaki, Sulawesi Tenggara dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA sebagai upaya diplomasi budaya Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Program BIPA UIN Kendari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap tiga pertemuan pembelajaran Unit 2 – Presentasi, wawancara mendalam dengan satu dosen pengampu dan lima mahasiswa asing, serta analisis dokumen RPP dan silabus, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Sinonggi berlangsung sebagai integrasi berlapis pada tiga tataran yang saling mengunci, yaitu perencanaan, materi, dan kebahasaan, yang diwujudkan melalui proses pembelajaran tujuh tahap sebagai elaborasi dari task-based language teaching. Proses tersebut diwarnai kendala linguistik, pengalaman budaya, dan psikologis pada mahasiswa serta kendala struktural pada dosen, yang seluruhnya diatasi melalui strategi individual, bukan dukungan sistemik. Meskipun demikian, integrasi ini diterima positif oleh dosen maupun mahasiswa: Sinonggi berfungsi sebagai jangkar kontekstual yang meningkatkan motivasi berbicara sekaligus memperkuat pemahaman dan apresiasi mahasiswa asing terhadap budaya Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal kuliner berpotensi menjadi sumber belajar berbicara BIPA yang efektif sekaligus sarana diplomasi budaya berskala mikro, tetapi keberlanjutannya memerlukan dukungan modul kearifan lokal yang dibakukan secara institusional, bukan sekadar inisiatif individual dosen.

Kata Kunci: kearifan lokal; kuliner Sinonggi; keterampilan berbicara BIPA; diplomasi budaya; integrasi bahasa-budaya

### **Abstract**

*Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA) has increasingly served as an instrument of Indonesian cultural diplomacy, yet speaking materials in BIPA classrooms still tend to rely on generic themes that offer limited authentic, contextual communication. This study aims to describe the integration of Sinonggi a traditional sago-based dish of the Tolaki community in Southeast Sulawesi as local culinary wisdom in BIPA speaking instruction as an effort toward Indonesian cultural diplomacy. A qualitative case study approach was employed at the BIPA Program of UIN Kendari. Data were collected through participatory observation of three speaking-class sessions in Unit 2 – Presentation, in-depth interviews with one lecturer and five foreign students, and document analysis of lesson plans and syllabi, then analyzed thematically. Findings show that the integration of Sinonggi occurred as a layered integration across three interlocking levels planning, content, and language—realized through a seven-stage learning process elaborating task-based language teaching. This process involved linguistic, cultural-experiential, and psychological challenges among students as well as a structural challenge for the lecturer, all addressed through individual rather than systemic strategies. Nonetheless, the integration was positively received by both lecturer and students: Sinonggi functioned as a contextual anchor that enhanced speaking motivation while strengthening foreign students' understanding and appreciation of Southeast Sulawesi culture. The study concludes that culinary local wisdom holds potential as an effective resource for BIPA speaking instruction and as a micro-scale vehicle for cultural diplomacy, though its sustainability depends on institutionally standardized local-wisdom modules rather than on individual lecturers' initiative alone.*

*Keywords: local wisdom; Sinonggi culinary; BIPA speaking skills; cultural diplomacy; language-culture integration*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyebaran identitas dan kebudayaan suatu bangsa. Dalam konteks globalisasi, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya Indonesia yang memperkenalkan nilai, tradisi, dan cara hidup masyarakat Indonesia kepada warga dunia. Melalui program BIPA, pemelajar asing tidak hanya mempelajari sistem kebahasaan, tetapi juga memperoleh pengalaman memahami budaya Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran BIPA pada abad ke-21 semakin menekankan pentingnya integrasi bahasa dan budaya agar pemelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi lintas budaya (Byram, 2021; Richards, 2017). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa

pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan pengalaman budaya secara langsung mampu meningkatkan keterampilan berbicara, keterlibatan belajar, sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi yang paling menantang dalam pembelajaran BIPA. Berbicara tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa sesuai norma sosial dan budaya masyarakat penutur. Dalam praktiknya, masih banyak materi berbicara BIPA yang berorientasi pada tema-tema umum sehingga kurang memberikan pengalaman komunikasi yang autentik kepada pemelajar. Kondisi ini menyebabkan aktivitas berbicara cenderung bersifat mekanis dan belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi komunikasi interkultural. Pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis tugas menegaskan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang lebih optimal apabila peserta didik berinteraksi melalui konteks yang nyata, bermakna, dan dekat dengan lingkungan sosial tempat mereka belajar (Ellis, 2018; Richards, 2017). Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang mampu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya yang autentik sehingga komunikasi yang dibangun tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiokultural.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar BIPA adalah budaya kuliner. Kuliner merupakan representasi identitas budaya yang memuat nilai sejarah, sosial, ekologis, dan filosofi kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa, tema kuliner memberikan ruang komunikasi yang kaya karena memungkinkan pemelajar mendeskripsikan bahan, proses, rasa, tekstur, hingga makna budaya suatu makanan. Salah satu kuliner tradisional yang memiliki karakteristik tersebut ialah Sinonggi, makanan khas masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara yang berbahan dasar sagu. Sinonggi tidak sekadar dipahami sebagai pangan lokal, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan ketahanan pangan masyarakat setempat sebagaimana tercermin dalam tradisi penyajian dan konsumsinya. Dengan demikian, Sinonggi memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai materi pembelajaran berbicara BIPA sekaligus sebagai media diplomasi budaya

Indonesia karena memperkenalkan identitas lokal kepada pemelajar asing melalui aktivitas komunikasi yang kontekstual. Gagasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, termasuk budaya kuliner, mampu meningkatkan pengalaman belajar bahasa sekaligus memperkuat pemahaman budaya pemelajar asing.

Meskipun demikian, penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal secara umum, pengenalan seni dan budaya Indonesia, maupun strategi pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Penelitian Andriyanto dkk. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa cultural immersion berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa BIPA, tetapi belum mengkaji secara spesifik pemanfaatan kuliner lokal tertentu sebagai media komunikasi. Demikian pula Hardika dan Andriyanto (2025) menegaskan pentingnya eksplorasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA, namun kajian tersebut masih berfokus pada pengenalan budaya secara umum tanpa mengembangkan kuliner sebagai sumber aktivitas berbicara. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana kearifan lokal kuliner, khususnya Sinonggi sebagai representasi budaya Sulawesi Tenggara, diintegrasikan dalam pembelajaran berbicara BIPA sekaligus dimaknai sebagai strategi diplomasi budaya Indonesia.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi dalam pembelajaran berbicara BIPA sebagai upaya diplomasi budaya Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk integrasi nilai budaya Sinonggi dalam aktivitas berbicara, proses pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran, serta kontribusinya dalam memperkuat kompetensi komunikasi interkultural pemelajar BIPA. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pedagogi BIPA berbasis kearifan lokal dan diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal yang kontekstual, memperkuat internasionalisasi bahasa Indonesia, serta mendukung pemanfaatan kekayaan budaya daerah sebagai

instrumen diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi dalam pembelajaran berbicara BIPA sebagai upaya diplomasi budaya Indonesia di Program BIPA UIN Kendari. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, makna, dan pengalaman para partisipan dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu BIPA dan mahasiswa asing peserta program BIPA yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar analisis dokumen berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, media pembelajaran, serta perangkat evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, serta member checking kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan. Data yang diperoleh berupa data verbal, hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan pengenalan data, pemberian kode, pengelompokan tema, penelaahan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan narasi hasil penelitian sehingga menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai bentuk integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi dalam pembelajaran berbicara BIPA sekaligus kontribusinya terhadap diplomasi budaya Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data hasil penelitian mengenai integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA di UIN Kendari diperoleh melalui

tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara pada Unit 2 – Presentasi mata kuliah BIPA 7 selama tiga kali pertemuan pada 20–22 Juli 2026 dengan lima mahasiswa asing sebagai partisipan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap satu dosen pengampu BIPA (dikode D1) serta lima mahasiswa BIPA yang dikode M1 sampai dengan M5 untuk menjaga kerahasiaan identitas informan—tiga di antaranya berasal dari Pakistan (M3, M4, M5) dan dua dari Madagaskar (M1, M2). Analisis dokumen dilakukan terhadap silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BIPA 7 Unit 2 – Presentasi. Data dipaparkan berikut ini sesuai dengan empat fokus penelitian, yaitu bentuk integrasi, proses pelaksanaan pembelajaran, kendala dan solusi, serta persepsi dosen dan mahasiswa.

### **Bentuk Integrasi Kearifan Lokal Kuliner Sinonggi dalam Materi Pembelajaran Berbicara**

Berdasarkan dokumen RPP, kearifan lokal kuliner Sinonggi ditempatkan sebagai topik utama pada Unit 2 – Presentasi, pertemuan kedua, dengan alokasi waktu 90 menit. Tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai berikut: “Setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa BIPA mampu menyusun dan menyampaikan presentasi lisan mengenai Sinonggi sebagai salah satu kearifan lokal Sulawesi Tenggara” (RPP BIPA 7, Unit 2 – Presentasi). Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam empat indikator pencapaian, dengan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan text based-instruction, media Zoom, video, dan Microsoft PowerPoint, serta sumber belajar utama buku Sahabatku Indonesia – BIPA 7. Ringkasan komponen pembelajaran tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Komponen Pembelajaran Unit 2  
Presentasi yang Terintegrasi dengan Materi Sinonggi

| <b>Komponen</b>     | <b>Deskripsi</b>                                                                                                                                                                                                         |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tujuan Pembelajaran | Mahasiswa BIPA mampu menyusun dan menyampaikan presentasi lisan mengenai Sinonggi sebagai salah satu kearifan lokal Sulawesi Tenggara.                                                                                   |
| Indikator           | Merespons isi dengarannya presentasi tentang Sinonggi; menggunakan bahasa secara efektif untuk tujuan profesional; menganalisis dan mengidentifikasi informasi pesan dari simakan presentasi; membuat proyek presentasi. |

|                        |                                                                                                                                    |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Metode Pembelajaran    | Ceramah, diskusi (tanya jawab), <i>text based-instruction</i> .                                                                    |
| Media Pembelajaran     | <i>Zoom, video, Microsoft PowerPoint</i> .                                                                                         |
| Sumber Belajar         | Buku Sahabatku Indonesia – BIPA 7; <i>slide PowerPoint</i> ; video Sinonggi.                                                       |
| Muatan Materi Sinonggi | Asal-usul, bahan utama (sagu), proses pembuatan, cara penyajian, dan nilai budaya Sinonggi sebagai kuliner khas masyarakat Tolaki. |

Dosen pengampu menjelaskan bahwa pemilihan Sinonggi dilakukan secara sengaja: “Untuk Unit Presentasi, saya melakukan adaptasi dengan memasukkan materi Sinonggi sebagai salah satu topik presentasi sehingga mahasiswa tidak hanya belajar struktur presentasi, tetapi juga mengenal budaya lokal Sulawesi Tenggara” (Wawancara D1, 25 Juli 2026). Sinonggi dipilih karena “merupakan salah satu identitas kuliner khas Sulawesi Tenggara... memiliki banyak aspek yang dapat dibahas dalam presentasi, mulai dari sejarah, bahan utama, proses pembuatan, cara penyajian, hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya” (Wawancara D1, 25 Juli 2026), dengan nilai budaya yang secara sengaja disisipkan berupa kebersamaan ketika makan bersama, gotong royong dalam proses penyajian, serta penghargaan terhadap pangan lokal berbahan sagu (Wawancara D1, 25 Juli 2026).

Bentuk integrasi tersebut dikonfirmasi kelima mahasiswa. Secara konsisten, M1 sampai dengan M5 menyatakan memperoleh informasi mengenai asal Sinonggi dari Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Tolaki, bahan utama berupa sagu, cara penyajian bersama lauk seperti ikan dan sayur, serta nilai kebersamaan dalam menyantap makanan tersebut (Wawancara M1–M5). M1 menyebutkan bahwa “Sinonggi mempunyai nilai budaya seperti kebersamaan ketika makan bersama keluarga atau masyarakat” (Wawancara M1), sedangkan M4 menyatakan menyadari adanya “sejarah dan nilai budaya di balik makanan” yang sebelumnya hanya ia lihat tanpa dipahami maknanya (Wawancara M4). Kosakata baru yang diperkenalkan bersama topik Sinonggi antara lain sagu, kuliner tradisional, penyajian, kearifan lokal, masyarakat Tolaki, gotong royong, dan kebersamaan, yang disebutkan kelima mahasiswa dengan variasi istilah (Wawancara M1–M5). Data observasi turut menguatkan temuan tersebut: indikator “Sinonggi digunakan sebagai konteks pembelajaran keterampilan berbicara” dan “pembelajaran

menghubungkan materi bahasa dengan budaya lokal” masing-masing memperoleh skor 4 (sangat tampak) pada ketiga pertemuan yang diamati (Observasi Pembelajaran, Pertemuan 1–3).

### **Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal Kuliner Sinonggi**

Dosen pengampu menjelaskan alur pembelajaran sebagai berikut: “Pembelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian mahasiswa menyimak video mengenai Sinonggi. Setelah itu mereka mendiskusikan isi video dan mengidentifikasi struktur presentasi... Mahasiswa kemudian menyusun kerangka presentasi, mempersiapkan materi, dan secara bergantian mempresentasikan Sinonggi di depan kelas. Setelah presentasi selesai dilakukan sesi tanya jawab dan refleksi bersama” (Wawancara D1, 25 Juli 2026). Struktur presentasi yang diajarkan terdiri atas pembukaan, isi—memuat asal-usul, bahan utama, proses pembuatan, cara penyajian, serta nilai budaya Sinonggi—dan penutup, dengan umpan balik dosen terhadap penggunaan bahasa, pengucapan, pilihan kosakata, dan penyampaian isi setelah presentasi (Wawancara D1, 25 Juli 2026).

Pengalaman mahasiswa menunjukkan pola yang serupa, yaitu tahap persiapan yang relatif tenang, diikuti kegugupan awal pada tahap presentasi sebelum akhirnya mahasiswa merasa lebih percaya diri. M1 mengaku, “awalnya saya sedikit gugup karena ingin berbicara dengan benar dalam bahasa Indonesia. Tetapi setelah mulai berbicara saya merasa lebih percaya diri” (Wawancara M1); pola serupa disampaikan M2 yang “merasa cukup gugup karena berbicara di depan banyak orang masih menjadi tantangan”, namun “setelah beberapa menit saya mulai lebih tenang karena teman-teman mendengarkan dengan baik dan dosen juga memberikan semangat” (Wawancara M2). Pada sesi tanya jawab, M2 menilai tahap ini “lebih sulit daripada presentasi karena saya harus menjawab pertanyaan secara langsung” (Wawancara M2), sedangkan M4 justru lebih menikmati sesi diskusi karena dapat “mendengar pendapat teman-teman dari negara lain” (Wawancara M4).

Hasil observasi terhadap tiga pertemuan menunjukkan bahwa dari 28 indikator yang diamati pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup, sebanyak 21 indikator (75%)

memperoleh skor 4 (sangat tampak) dan 7 indikator (25%) memperoleh skor 3 (tampak); tidak ditemukan indikator berskor 1 atau 2 (Observasi Pembelajaran, Pertemuan 1–3). Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Pertemuan 1–3)

| Aspek yang Diobservasi          | Jumlah Indikator | Skor 4 (Sangat Tampak) | Skor 3 (Tampak) |
|---------------------------------|------------------|------------------------|-----------------|
| Kegiatan Pendahuluan            | 3                | 2                      | 1               |
| Pengelolaan Pembelajaran        | 5                | 4                      | 1               |
| Implementasi Integrasi Sinonggi | 5                | 4                      | 1               |
| Aktivitas Mahasiswa             | 7                | 5                      | 2               |
| Keterampilan Berbicara          | 5                | 3                      | 2               |
| Kegiatan Penutup                | 3                | 3                      | 0               |
| Jumlah                          | 28               | 21                     | 7               |

Sumber: Observasi Pembelajaran, Pertemuan 1–3, 20–22 Juli 2026.

Ketujuh indikator berskor 3 tersebar pada aspek apersepsi, pemberian umpan balik dosen, kelengkapan muatan materi Sinonggi, penyusunan kerangka presentasi oleh mahasiswa, pemberian tanggapan antarmahasiswa, ketepatan pilihan kosakata, serta kemampuan menjawab pertanyaan (Observasi Pembelajaran, Pertemuan 1–3).

### **Kendala dan Solusi yang Muncul dalam Penerapan Integrasi Kearifan Lokal Kuliner Sinonggi**

Dari sisi dosen, kendala utama berkaitan dengan pengetahuan awal mahasiswa tentang Sinonggi: “Kendala utama adalah mahasiswa belum memiliki pengetahuan awal mengenai Sinonggi sehingga pada awal pembelajaran mereka membutuhkan penjelasan yang lebih banyak” (Wawancara D1, 25 Juli 2026), serta keterbatasan ketersediaan materi kearifan lokal dalam buku ajar BIPA: “tidak semua budaya lokal sudah tersedia dalam buku ajar BIPA” (Wawancara D1, 25 Juli 2026).

Dari sisi mahasiswa, kendala yang paling sering disebutkan berkaitan dengan kosakata dan istilah budaya yang belum pernah dikenal sebelumnya (M1–M5), keterbatasan pengalaman langsung terhadap Sinonggi (M1, M2), serta kegugupan dan kesulitan mengatur tempo bicara saat presentasi (M1, M2, M4, M5). M2, misalnya, menyampaikan bahwa ia “belum pernah mencoba Sinonggi saat pertama kali belajar,

sehingga saya harus membayangkan rasa dan teksturnya dari video dan penjelasan dosen” (Wawancara M2). Setiap mahasiswa mengembangkan strategi yang berpusat pada pengulangan latihan sebelum tampil di depan kelas. Klasifikasi kendala dan solusi disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Klasifikasi kendala dan strategi solusi dalam pembelajaran berbicara bermuatan sinonggi

| <b>Sumber &amp; Kategori Kendala</b>    | <b>Wujud pada Data</b>                                                     | <b>Strategi Solusi</b>                                                                                                    |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mahasiswa – Linguistik-Leksikal         | Penguasaan kosakata budaya dan kuliner yang relatif baru (M1–M5).          | Pengulangan bacaan dan latihan verbal mandiri; penyediaan daftar kosakata beserta contoh kalimat oleh dosen.              |
| Mahasiswa – Pengalaman Sensorial-Budaya | Belum pernah melihat/mencicipi Sinonggi secara langsung (M1, M2).          | Kompensasi melalui media audiovisual (video, gambar) sebagai pengganti pengalaman inderawi langsung.                      |
| Mahasiswa – Psikologis-Performatif      | Kegugupan dan kesulitan mengatur tempo bicara (M1, M2, M4, M5).            | Regulasi diri (catatan kecil, latihan berulang, pengaturan tempo); dukungan sosio-emosional dari dosen dan teman sekelas. |
| Dosen – Struktural-Pedagogis            | Keterbatasan ketersediaan materi kearifan lokal baku dalam buku ajar BIPA. | Pengembangan materi mandiri oleh dosen berbasis video, PowerPoint, dan daftar kosakata yang disusun sendiri.              |

*Sumber: Wawancara D1 dan M1–M5, 25 Juli 2026.*

### **Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Integrasi Kearifan Lokal Kuliner Sinonggi**

Dosen pengampu menilai bahwa penggunaan Sinonggi membantu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa: “mahasiswa berbicara berdasarkan topik yang nyata dan menarik sehingga mereka lebih mudah mengembangkan ide” (Wawancara D1, 25 Juli 2026), sekaligus membantu pemahaman budaya karena “mahasiswa tidak hanya mengetahui nama makanan, tetapi juga memahami sejarah, cara penyajian, nilai kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Tolaki” (Wawancara D1, 25 Juli 2026).

Seluruh informan mahasiswa menyatakan bahwa materi budaya lokal seperti Sinonggi cocok atau sangat cocok digunakan dalam pembelajaran BIPA. M1 beralasan bahwa “mahasiswa asing datang ke Indonesia bukan hanya untuk belajar bahasa, tetapi

juga ingin mengenal budaya Indonesia” (Wawancara M1); M4 menambahkan bahwa “bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan... ketika memahami budaya, saya juga lebih mudah memahami penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara M4). Dibandingkan dengan materi presentasi umum, mahasiswa menilai topik Sinonggi lebih menarik karena keterkaitannya dengan lingkungan tempat tinggal mereka; M2 menyatakan, “saya lebih menyukai materi Sinonggi karena saya merasa topiknya unik dan berbeda” (Wawancara M2). Seluruh mahasiswa menyatakan ketertarikan mempelajari kearifan lokal Indonesia lain melalui pembelajaran bahasa, mencakup artefak budaya seperti tenun dan pakaian adat (M1, M2, M3, M5), praktik dan upacara adat (M1, M4), seni pertunjukan (M1, M2, M3), kuliner daerah lain (M1, M2, M3), serta narasi budaya seperti cerita rakyat (M5).

## **Pembahasan**

### **Bentuk Integrasi Berlapis sebagai Jawaban atas Rumusan Masalah Pertama**

Data pada bagian Hasil menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi tidak berhenti pada penggantian topik presentasi semata, melainkan berlangsung pada tiga tataran yang saling mengunci, yaitu tataran perencanaan (penyisipan topik Sinonggi ke dalam tujuan, indikator, dan sumber belajar pada RPP), tataran materi (muatan pengetahuan budaya yang disampaikan melalui video dan *PowerPoint*), dan tataran kebahasaan (kosakata tematik kuliner-budaya yang diajarkan secara eksplisit). Temuan ini mendukung proposisi Suyitno (2018) bahwa model integrasi berbasis kearifan lokal menuntut perubahan pada keseluruhan komponen pembelajaran—tujuan, bahan, metode, media, dan asesmen—bukan sekadar penyisipan topik; RPP Unit 2 – Presentasi yang dianalisis pada penelitian ini memperlihatkan bahwa komponen-komponen tersebut memang berubah secara serentak, sehingga memberikan bukti empiris konkret bagi proposisi teoretis tersebut.

Pada tataran materi, penerapan tiga dimensi materi—deskriptif (asal-usul), prosedural (proses pembuatan), dan argumentatif (nilai budaya)—sejalan dengan model *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) berbasis gastronomi yang dikembangkan Akay, Yılmaz, dan Yüncü (2025), yang menunjukkan bahwa topik kuliner

memungkinkan pengembangan beragam genre lisan secara terpadu dalam satu tema. Karena penelitian Akay dan koleganya berlangsung dalam konteks bahasa asing lain dan belum menyentuh BIPA maupun kuliner Indonesia, temuan pada penelitian ini menjadi salah satu bukti awal bahwa prinsip CLIL gastronomi dapat diterapkan pada konteks BIPA dan kuliner Nusantara, sekaligus mengisi kesenjangan yang diidentifikasi Jamaluddin, Tamrin, dan Asnani (2023) bahwa Sinonggi telah dikaji dari perspektif pangan lokal, tetapi integrasinya dalam pembelajaran bahasa belum banyak dibahas secara ilmiah.

Meskipun demikian, keberlangsungan integrasi berlapis ini pada konteks penelitian masih bertumpu pada inisiatif individual dosen pengampu, bukan pada struktur kurikuler yang telah terlembagakan secara sistemik—dosen sendiri mengakui bahwa “tidak semua budaya lokal sudah tersedia dalam buku ajar BIPA” (Wawancara D1, 25 Juli 2026), sehingga kedalaman muatan Sinonggi pada RPP merupakan hasil pengembangan mandiri berdasarkan pengetahuan lokal dosen, bukan semata produk desain kurikulum yang baku.

### **Proses Pelaksanaan Pembelajaran sebagai *Elaborasi Task-Based Language Teaching***

Alur pembelajaran yang ditemukan pada bagian Hasil—apersepsi dan pemaparan video, diskusi dan identifikasi struktur, pembekalan kosakata, penyusunan kerangka, presentasi lisan, hingga tanya jawab dan refleksi—pada dasarnya merupakan elaborasi dari tiga tahap klasik *task-based language teaching*, yaitu pra-tugas, pelaksanaan tugas, dan refleksi (Willis & Willis, 2007; Ellis, 2018). Elaborasi tersebut paling menonjol pada tahap pelaksanaan tugas, yang pada penelitian ini terurai menjadi beberapa sub-tahap karena mahasiswa harus secara simultan mempelajari muatan budaya yang sepenuhnya baru sekaligus kosakata dan struktur presentasi—beban kognitif ganda yang tidak selalu muncul pada pembelajaran tugas berbasis topik yang sudah dikenal pemelajar.

Perolehan skor observasi yang tinggi secara konsisten pada tahap pemaparan visual dan diskusi (Tabel 2) sejalan dengan temuan Pastini dan Hardina (2025) bahwa tugas berbasis konteks bermakna mampu meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri berbicara pemelajar BIPA, serta Rahman (2022) bahwa kelas berbasis tugas

menghasilkan partisipasi lebih tinggi dibandingkan kelas berbasis bentuk. Pola transisi dari gugup menuju percaya diri yang konsisten pada seluruh informan mahasiswa turut menguatkan proposisi Leong dan Ahmadi (2017) bahwa keterampilan berbicara berkembang secara progresif seiring bertambahnya pengalaman berbicara dalam satu sesi, bukan sesuatu yang hadir sejak awal.

Skor observasi yang relatif lebih rendah pada tahap pembukaan dan penutup (Tabel 2) tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan alokasi waktu: RPP BIPA 7 Unit 2 – Presentasi hanya mengalokasikan 70 menit untuk enam aktivitas inti, sehingga menekan durasi apersepsi mendalam maupun sesi tanya jawab dan refleksi—dua momen yang menuntut interaksi spontan dan sulit dipercepat tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Kelemahan relatif pada kedua tahap tersebut karenanya lebih tepat dimaknai sebagai konsekuensi struktur waktu pembelajaran, bukan kelemahan rancangan pedagogis integrasi Sinonggi itu sendiri.

### **Kendala dan Solusi: Ketimpangan antara Sifat Struktural Kendala dan Sifat Individual Solusi**

Kendala linguistik-leksikal yang dialami seluruh mahasiswa sejalan dengan prinsip pemerolehan bahasa kedua bahwa penguasaan kosakata baru menuntut waktu dan pengulangan, terutama pada domain semantik yang belum pernah diperoleh melalui bahasa pertama pemelajar (Gass & Selinker, 2018). Kendala psikologis-performatif berupa kegugupan dan kesulitan mengatur tempo bicara (M1, M2, M4, M5) menegaskan relevansi teori kecemasan berbicara bahasa asing (Horwitz, 2016; Zhang, 2021), yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara kerap muncul akibat rasa takut melakukan kesalahan ketika berinteraksi dengan penutur jati.

Dibandingkan dengan penelitian Pratama (2021) yang mengkaji kecemasan komunikasi interkultural pemelajar BIPA dan menyimpulkan bahwa faktor budaya dan pengalaman interaksi memengaruhi kenyamanan berbicara, penelitian ini memberikan kontribusi kualitatif yang melengkapi temuan tersebut: bukan hanya mengonfirmasi bahwa kecemasan terkait faktor budaya, tetapi juga mengidentifikasi secara konkret strategi pedagogis yang membantu menurunkan kecemasan tersebut, yaitu penggunaan

media audiovisual sebagai kompensasi atas keterbatasan pengalaman sensorial langsung terhadap Sinonggi—sebagaimana dialami M1 dan M2 yang belum pernah melihat atau mencicipi Sinonggi secara langsung sebelum pembelajaran.

Analisis terhadap pola kendala-solusi ini mengungkap satu ketimpangan penting: kendala pada level mahasiswa (linguistik, pengalaman budaya, psikologis) diatasi melalui strategi yang juga bersifat individual—pengulangan mandiri, regulasi diri—sementara kendala struktural-pedagogis pada level dosen, yaitu keterbatasan ketersediaan materi kearifan lokal baku dalam buku ajar BIPA, diatasi secara ad hoc melalui inisiatif personal dosen, tanpa dukungan modul atau kebijakan institusional yang sistemik. Dengan kata lain, kendala struktural yang dihadapi dosen bukan semata persoalan individual, melainkan gejala dari kekosongan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal daerah secara lebih luas.

### **Persepsi Dosen dan Mahasiswa: Penguat Integrasi Bahasa-Budaya dan Implikasinya bagi Diplomasi Budaya**

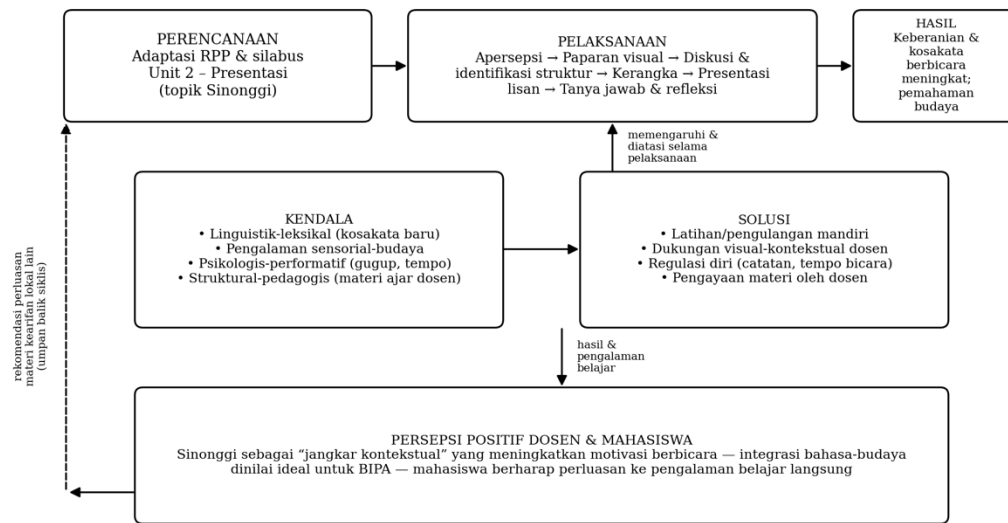
Persepsi positif yang konsisten dari dosen maupun mahasiswa memperkuat hakikat BIPA sebagai pembelajaran yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, bukan sekadar pengajaran unsur kebahasaan (Widia & Annisa, 2023), sejalan pula dengan pernyataan M4 bahwa “bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan” (Wawancara M4). Dibandingkan dengan penelitian Asteria dan Afni (2023) yang merancang prototipe pembelajaran plurilingual dan plurikultural berbasis budaya Jawa pada BIPA, penelitian ini memperluas cakupan geografis dan genre budaya yang diteliti—dari budaya Jawa ke kuliner lokal Sulawesi Tenggara—sekaligus menambahkan dimensi persepsi dosen dan mahasiswa yang belum menjadi fokus utama pada penelitian tersebut.

Pada tataran yang lebih luas, ketertarikan seluruh mahasiswa untuk mempelajari kearifan lokal Indonesia lainnya setelah mengikuti pembelajaran bermuatan Sinonggi mengindikasikan bahwa pemelajar asing tidak sekadar memperoleh kompetensi berbicara, tetapi juga membangun keakraban dan apresiasi terhadap budaya Indonesia—sebuah pemahaman lintas budaya yang, dalam kerangka kompetensi komunikatif interkultural (Byram, 2021), menjadi prasyarat bagi komunikasi lintas budaya yang

efektif sekaligus dapat dimaknai sebagai bentuk diplomasi budaya berskala mikro melalui jalur pendidikan bahasa. Perlu dicatat bahwa penelitian ini mengamati dampak tersebut pada tataran pemahaman dan sikap pemelajar di dalam kelas, sehingga klaim mengenai kontribusinya terhadap diplomasi budaya pada skala yang lebih luas—termasuk dampaknya pada persepsi mahasiswa asing terhadap Indonesia secara keseluruhan atau pada hubungan antarnegara—memerlukan penelitian lanjutan yang secara khusus dirancang untuk mengukur hal tersebut.

Konsistensi persepsi positif pada seluruh informan juga perlu dimaknai secara kritis dengan mempertimbangkan karakteristik informan: kelima mahasiswa merupakan populasi yang relatif homogen—sama-sama berada pada tingkat kemampuan Madya dan telah tinggal di Kendari selama hampir dua tahun—dan diwawancarai oleh peneliti yang juga berperan sebagai observer di lingkungan akademik yang sama, sehingga berpotensi memunculkan bias keinginan sosial (*social desirability bias*). Jumlah informan yang terbatas pada desain studi kasus tunggal ini turut menyebabkan temuan bersifat kontekstual dan belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi BIPA yang lebih luas atau pada kearifan lokal lain dengan karakteristik berbeda.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA di UIN Kendari berlangsung melalui rangkaian yang bermula dari tataran perencanaan, diteruskan ke pelaksanaan pembelajaran berpola *task-based* yang diwarnai kendala berpasangan strategi solusi, dan bermuara pada persepsi positif dosen dan mahasiswa sebagaimana disintesis pada Gambar 1. Model tersebut menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal kuliner tidak hanya sejalan dengan teori-teori pembelajaran bahasa dan budaya yang telah ada, tetapi juga memperluas penerapannya ke konteks BIPA yang sebelumnya belum banyak dikaji, sekaligus mengungkap kebutuhan akan dukungan struktural yang lebih sistemik bagi keberlanjutannya.



**Gambar 1.** Model Integrasi Kearifan Lokal Kuliner Sinonggi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa BIPA

## KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal kuliner Sinonggi dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA di UIN Kendari terbukti berlangsung sebagai integrasi berlapis pada tiga tataran yang saling mengunci perencanaan, materi, dan kebahasaan melalui proses pembelajaran tujuh tahap sebagai elaborasi dari task-based language teaching, dengan kendala pada level mahasiswa (linguistik, pengalaman budaya, psikologis) dan satu kendala struktural pada level dosen yang keduanya masih diatasi secara individual, bukan sistemik; meskipun demikian, integrasi ini diterima positif oleh dosen maupun mahasiswa sebagai jangkar kontekstual yang memperkuat motivasi berbicara sekaligus apresiasi budaya, sehingga kearifan lokal kuliner berpotensi menjadi sumber belajar berbicara BIPA yang efektif dan sarana diplomasi budaya berskala mikro dengan catatan keberlanjutannya perlu didukung modul kearifan lokal yang dibakukan secara institusional, bukan lagi bergantung pada inisiatif individual dosen semata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akay, E., Yılmaz, B., & Yüncü, H. R. (2025). A CLIL-based model proposal for a solution to English-speaking anxiety of gastronomy and culinary arts students. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 36, 100559. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2025.100559>
- Andriyanto, O. D., Suhartono, Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural immersion in BIPA learning: Innovative strategy for developing speaking skills through local wisdom. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025354. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.354>
- Behney, J., & Gass, S. M. (2021). *Interaction*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108870627>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence* (Revisited ed.). Multilingual Matters.
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Dossett, L. A., Kaji, A. H., & Cochran, A. (2021). SRQR and COREQ reporting guidelines for qualitative studies. *JAMA Surgery*, 156(9), 875–876. <https://doi.org/10.1001/jamasurg.2021.0525>
- Ellis, R. (2018). *Reflections on task-based language teaching*. Multilingual Matters.
- Hardika, M., & Andriyanto, O. D. (2025). Getting to know Indonesia through local wisdom: Exploration of Indonesian arts and culture in the BIPA program. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41255>
- Pastini, N. W., & Hardina, H. (2025). Task-based language teaching in the Indonesian language classroom for foreign learners. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(3), 344–358. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i3.395>
- Richards, J. C. (2017). *Teaching English through communication*. Cambridge University Press.
- Syahputra, B. P., & Amri, Y. K. (2025). Pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU*, 1(1).